



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Walaupun tidak sama dengan topik yang peneliti ingin teliti, namun dapat digunakan sebagai sumber referensi terhadap penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama adalah jurnal ilmiah yang dibuat oleh Sulaeman, Sarjana Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Ambon yang berjudul “**Makna Perempuan Memilih Profesi Jurnalis di Kota Ambon**” pada tahun 2017. Penelitian ini membahas jurnalis perempuan lapangan di Kota Ambon, mengkonstruksi dirinya memilih profesi jurnalis. Penelitian yang disusun oleh Sulaeman, diharapkan dapat membantu memahami dan mendeskripsikan latar belakang perempuan memilih profesi jurnalis. Peneliti ini ingin menggali pengalaman komunikasi perempuan yang melatarbelakangi memilih profesi jurnalis. Sedangkan dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan dengan penunjang data melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif dengan data dirinya memilih profesi jurnalis yang melatarbelakangi mereka dengan motif sebab dan motif tujuan.

Subjek penelitiannya adalah jurnalis perempuan di Kota Ambon yang sudah mempunyai pengalaman di bidang jurnalistik. Kemudian, konsep dan teori yang dianggap relevan dalam penelitian tersebut adalah konsep jurnalis, teori tindakan sosial, dan teori fenomenologi yang digagas oleh Alfred Schutz. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis.

Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa perempuan memaknai dirinya memilih profesi jurnalis perempuan yang dilatarbelakangi dengan motif dan sebab tujuan. Bahkan jurnalis perempuan masih mendapatkan diskriminasi dan lingkungan sekitarnya dikonstruksi profesi jurnalis sebagai pekerjaan yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Lingkungan budaya di ruang redaksional Kota Ambon memperlakukan mereka dengan menciptakan *stereotype*, sehingga kesulitan jurnalis perempuan untuk mengatur waktu pada pekerjaan dan urusan rumah tangga sebagai kodrat perempuan.

Lalu perbedaan dengan penelitian terdahulu, peneliti memfokuskan pada kajian motif dan pemaknaan jurnalis perempuan bekerja di Media Kontan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulaeman memfokuskan penelitiannya pada motif dan sebab jurnalis perempuan di Kota Ambon.

Penelitian kedua merupakan artikel jurnal yang disusun oleh Diah Amelia mengkaji mengenai “**Cara Pandang Jurnalis Perempuan Dalam Ruang Pribadi**” pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pribadi

perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis perempuan di majalah bisnis dan ekonomi. Sedangkan, struktur kerja keredaksian justru masih menyerap nilai-nilai yang melemahkan posisi jurnalis perempuan, sehingga amat mudah tergelincir untuk melakukan kekerasan ataupun diskriminasi berganda terhadap perempuan.

Pada penelitian tersebut, peneliti ini melakukan dengan penunjang data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Sedangkan studi pustaka yang dilakukan oleh penelitian tersebut untuk memfokuskan pada pemahaman dan pengertian tentang profesi jurnalistik, serta observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman pribadi perempuan berprofesi sebagai jurnalis di majalah bisnis dan ekonomi.

Konsep dan teori yang dianggap relevan dalam penelitian tersebut adalah konsep mekanisme penyingkiran dalam area pribadi dan pandangan masyarakat terhadap profesi jurnalis. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Kemudian hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa perempuan memiliki sudut pandang yang dianggap penting oleh jurnalis tentang adanya kesadaran dan kepekaan gender dalam dirinya. Cara pandang tersebut, untuk menghasilkan berita yang membela kepentingan jurnalis perempuan yang bekerja di majalah bisnis dan ekonomi. Penelitian ini menjelaskan, bahwa perempuan dapat berperan aktif di sektor yang saat ini dikuasai oleh jurnalis laki-laki. Penelitian Diah juga membahas ruang

redaksional hingga saat ini masih terjadi ketidaksetaraan gender bagi pekerja jurnalis perempuan, seperti pembagian tugas, dan posisi jabatan.

Lalu perbedaan dengan penelitian terdahulu, peneliti memfokuskan pada kajian motif sebab jurnalis perempuan bekerja di media Kontan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah memfokuskan penelitiannya pada cara pandang jurnalis perempuan yang bekerja di majalah bisnis dan ekonomi pada pembagian kerja yang ada di ruang redaksional masih belum memihak kepada jurnalis perempuan.

Penelitian ketiga merupakan skripsi yang disusun oleh Santriani mengkaji mengenai “**Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota**” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran jurnalis perempuan dalam kesetaraan gender di Harian Amanah Kota, dan juga untuk mengetahui kinerja jurnalis perempuan dalam menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik. Teori yang dianggap relevan dalam penelitian tersebut adalah teori kesetaraan gender dan teori pers bertanggung jawab sosial, sedangkan metode yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan metode studi kasus.

Tujuan penelitian sebelumnya dilakukan dengan meneliti kegiatan di dalam ruang redaksi serta kinerja para jurnalis perempuan. Kesempatan bagi para perempuan, tidak hanya di bidang jurnalistik, bahkan dalam pekerjaan berat pun jurnalis perempuan dapat menampilkan fisik maskulin.

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan, bahwa jurnalis perempuan mampu untuk menjalankan pekerjaan di bidang jurnalistik. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai kinerja para perempuan dalam ranah jurnalistik, dari hasil yang diberikan diketahui bahwa kinerja para jurnalis perempuan tidak kalah dari kinerja laki-laki. Hal ini belum dikaitkan dengan kinerja para jurnalis perempuan di lapangan, karena observasi penelitian dilakukan di dalam ruang redaksi.

Lalu perbedaan dengan penelitian terdahulu, peneliti memfokuskan kepada motif dan makna yang didapat selama bekerja menjadi jurnalis, bahkan dari pengalaman jurnalis perempuan bekerja di media dapat memberikan esensi dari pengalamannya sebagai jurnalis di Media Kontan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Satriani memfokuskan mengenai eksistensi jurnalis perempuan di media maskulin, maka fokus penelitian tidak membahas dari sisi gender laki-laki.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

**Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu**

Item	Sulaeman (2017)	Diah Amelia (2014)	Santriani (2017)	Ofika Suryani (2019)
Judul	Makna Jurnalis Perempuan di Kota Ambon	Cara Pandang Jurnalis Perempuan Dalam Ruang Pribadi	Eksternalisasi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota.	Pemaknaan Profesi Jurnalis Perempuan di Media Laki-laki
Teori	<i>Phenomenology</i>	<i>Standpoint Theory</i>	Teori Kesetaraan Gender	<i>Phenomenology Theory</i>
Konsep	Konsep yang digunakan membahas konseptual jurnalis dan tindakan sosial.	Konsep yang digunakan membahas mekanisme penyingkiran dalam area pribadi, pandangan masyarakat terhadap profesi jurnalis.	Konsep yang digunakan membahas media dan gender.	Konsep yang digunakan membahas jurnalis perempuan di Indonesia, teori fenomenologi Husserl.
Metode	Fenomenologi	Studi pustaka	Studi Pustaka	Fenomenologi
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini, bahwa perempuan memaknai dirinya memilih profesi jurnalis perempuan yang dilatarbelakangi dengan motif dan sebab tujuan. Jurnalis perempuan mendapatkan diskriminasi dan lingkungan sekitarnya, dikonstruksi profesi jurnalis untuk pekerjaan laki-laki.	Hasil penelitian ini diperoleh melalui data bahwa perempuan memiliki sudut pandang yang dianggap penting oleh jurnalis tentang adanya kesadaran dan kepekaan gender. (Amelia, 2014, p. 191)	Hasil penelitian didapat adalah perempuan mampu untuk menjalankan pekerjaan di bidang jurnalistik. Kinerja perempuan tidak kalah dari kaum maskulin. (Santriani, 2017, p. 121)	

	(Sulaeman, 2017, p. 358)			
--	--------------------------	--	--	--

Sumber : Olahan Pribadi





## 2.2 Kerangka Teori dan Konsep

### 2.2.1 Fenomenologi

Penelitian ini ingin mengetahui makna pengalaman jurnalis perempuan yang bekerja di Media Kontan melalui fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Melalui pengalamannya, faktor apa saja yang membentuk pemaknaannya tersebut. Fenomenologi pada awalnya adalah kajian filsafat dan sosiologi, Husserl menjadi penggagas utama dalam teori ini. Secara etimologi fenomenologi berasal dari Yunani *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecukupan (Toresano, 2017, para. 1).

Menurut Anderson dan Spencer (dikutip dalam Cresswell, 2013, p. 172) fenomenologi berfokus pada makna dari pengalaman masyarakat di seputar fenomena, dan tidak hanya berfokus pada kehidupan dari satu individu tetapi lebih berfokus untuk memahami pengalaman hidup dari beberapa individu di seputar lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh Moustakas (1994, p. 14) fenomena didapat secara apa adanya dalam pemikiran terbuka, agar pengalaman tersebut dapat menafsirkan makna-makna.

Hal ini berhubungan erat untuk mencari fenomena karena menurut Moustakas, menekankan pada subjektivitas dan pengungkapan

mendasar dari pengalaman dengan sebuah metodologi yang sistematis dan disiplin untuk asal mula pengetahuan. Moustakas (1994, p. 6) menambahkan bahwa fenomenologi transendental berkaitan dengan kesadaran subjek terhadap objek yang menghubungkan tindakan-tindakan orang tersebut.

Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009, p. 10) fenomenologi dapat mempelajari dalam bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Sedangkan menurut Littlejohn (Little John, 2012, p. 57), fenomenologi berasumsi secara langsung, bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Fenomenologi yang dikemukakan oleh Husserl mempengaruhi filsuf lainnya salah satunya adalah Alfred Schutz. Menurut Alfred Schutz (1959, dikutip dalam Nugroho, 2013, para. 5) Fenomenologi dapat menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari. Hal tersebut menjelaskan bahwa bagaimana tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran yang ditafsirkan dengan pengetahuan ilmiah, dan akhirnya akan memperjelas motif sesungguhnya.

Sementara fenomenologi lainnya yang digagas oleh Max Scheler (1928, dikutip dalam Nugroho, 2013, para. 4) memfokuskan kepada sosiologi pengetahuan yang bersifat perspektif, yakni menyangkut posisi sosial budaya seseorang. Fenomenologi yang digagas Scheler tidak menunjukkan kemampuan subjek individu dalam memanipulasi diri, orang lain, ruang, serta waktu yang melingkupinya. Namun, Scheler berupaya menyikapi motif serta alasan pribadi seseorang dalam menganut ideologi tersebut.

Seperti yang dikatakan Nuswantoro (2001, p. 60 dalam Nugroho, 2013, p. 3), meskipun dalam esensi dari ideologi adalah membentuk instrumen guna memanipulasi dunia, namun manipulasi yang dilakukan individu dengan ideologi yang dianutnya sesungguhnya tidak lebih dari manipulasi ideologi itu sendiri, bukan memanipulasi pokok pembicaran yang dapat berdiri sendiri.

Sedangkan fenomenologi lainnya menurut Peter L. Berger (1994, p. 4-5 dalam Nugroho, 2013, para. 6) menjelaskan, fenomenologi berkaitan antara individu dengan masyarakat. Berger meyakini eksistensinya dialetika memiliki tiga momentum yang dialami individu dalam masyarakat, yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan objektivitas. Menurut Brouwer dalam Nugroho (2013, para. 6) konstruksi sosial menemui bentuknya sebagai kenyataan sosial. Misalnya, apabila

seseorang yang berpapasan dengan individu lain yang dikenalnya namun tak melancarkan senyum simpul, maka ia akan segera mendapati cap sombong, cuek, dan angkuh.

Oleh kerana itu, peneliti menggunakan fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Menurut Husserl bahwa untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya sebagai realitas yang sebenarnya. Peneliti ingin mengetahui pengalaman jurnalis perempuan bekerja di Media Kontan. Dari teori fenomenologi yang digagas oleh Husserl peneliti dapat mengetahui secara mendalam pengalaman seseorang yang mempengaruhi tindakan yang dilakukannya. Kesimpulan yang dapat diambil dalam metode fenomenologi adalah mempelajari struktur pengalaman sadar seseorang dari sudut pandang orang itu sendiri.

Menurut Husserl (dikutip dalam Kuswarno, 2009, p. 40), fenomenologi merupakan suatu bentuk dari analisis transendental. Husserl memandang perlu ilmu yang *rigorous*, yaitu ilmu tanpa keraguan. Fenomenologi dimulai dari *epoche*, secara fenomenologi, noema dan noesis untuk membuka intuisi. Berikut komponen konseptual dalam fenomenologi transendental yang digagas oleh Edmund Husserl (Kuswarno, 2009, p. 40) yaitu :

a) Kesengajaan, yaitu proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu. Karena berawal dari kesadaran, faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan yaitu kesenangan, penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna harus ada kerja sama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”. Kesengajaan dibangun oleh beberapa konsep yaitu identitas dan temporalitas, simbolis dan intuitif, tekstur dan struktur, persepsi atau konsepsi, dan waktu.

b) Noema dan Noesis, yaitu sesuatu yang diterima oleh panca indra manusia. Deskripsi noema adalah deskripsi objektif, berdasarkan bagaimana objek tampak dalam panca indra. Tidak ada noesis jika tidak memiliki noema sebelumnya. Noema membimbing noesis untuk dapat menemukan esensi sebenarnya dalam sebuah fenomena.

c) Intuisi, yaitu proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi yang menghubungkan noema dan noesis, dengan mengubah noema menjadi noesis.

d) Intersubjektivitas, yaitu berperan dalam pembentukan makna, makna yang diberikan pada suatu objek turut juga dipengaruhi oleh empati terhadap orang lain. Husserl

mengatakan bahwa “orang lain” itu ada dalam diri “aku”, keduanya saling berhubungan dalam kesenjangan. Persepsi yang kita miliki adalah persepsi yang sama, namun dalam persepsi ini termasuk juga persepsi terhadap orang lain sebagai analog.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang digagas oleh Husserl untuk mengetahui esensi pengalaman jurnalis perempuan bekerja di Media Kontan, berdasarkan penjelasan di atas bahwa fenomenologi mempelajari secara mendalam struktur pengalaman seseorang yang mempengaruhi tindakan yang dilakukannya.

### **2.2.2 Jurnalis Perempuan di Indonesia**

Jurnalis merupakan orang yang bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, dan mengolah berita kepada masyarakat Indonesia. Seorang jurnalis, tidak hanya menceritakan kepada pembaca mengenai apa yang terjadi (*Here's what happened*), tetapi harus bisa memberikan arti pada peristiwa tersebut (Ishwara, 2005, p.

26). John Tebbel (1987, dikutip dalam Ishwara, 2005, p. 26) memaparkan, dalam lingkup sebagai pekerja jurnalis harus mampu menjadi seorang perencana (*planner*), pelapor (*reporter*), penulis (*writer*), penyunting (*editor*), dan administrator.

Dalam kaitannya dengan jurnalis perempuan pada industri media, perempuan seringkali ditempatkan pada posisi *soft news* atau berita lunak, seperti kesehatan, pendidikan, budaya, hiburan, kecantikan, perawatan keluarga, dan *lifestyle*. Cara pandang negatif tersebut masih mempengaruhi ruang lingkup manajemen redaksional, sehingga membuat jurnalis perempuan lebih sering ditugaskan untuk melakukan peliputan pada bidang-bidang yang bersinggungan dengan masalah berita ringan. Sementara berita *hard news* atau berita berat sering kali ditempatkan kepada jurnalis laki-laki, seperti ekonomi, politik, hukum, dan kriminal (Suhara, 2017, p. 14). Oleh sebab itu, situasi ini membuat jurnalis perempuan merasa pembagian tugas tersebut tidak adil, serta masih adanya posisi perempuan mengalami bias gender dalam pembagian tugas.

Hal ini juga dibenarkan oleh Susilastuti (Dikutip dalam Priyo, 1999, p. 131) dalam dunia media massa, orientasi jurnalis Indonesia yang cenderung patriarkal semakin memperkuat proses marginal perempuan jurnalis Indonesia. Persaingan yang cukup keras di dalam institusi media sendiri ataupun persaingan bisnis media secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kedudukan peran jurnalis perempuan menjadi marginal dalam struktur organisasi kerja redaksional.

Selain itu, penilaian secara fisik untuk jurnalis perempuan khususnya terjadi di industri media. Setelah berkeluarga, jurnalis perempuan kerap mengalami hambatan dalam berkarier. Selain harus bekerja, jurnalis perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Sistem kerja di media yang tidak mengenal waktu, kerap menjadi hambatan. Dampaknya banyak jurnalis perempuan memilih untuk *resign* dari pekerjaannya. Adapula jurnalis perempuan yang memilih bekerja secara *freelance* agar lebih fleksibel dalam mengatur waktu. Namun sebaliknya kondisi ini tidak menimpa bagi jurnalis laki-laki.

Suhara (2017, p. 17) menjelaskan, upah yang diterima jurnalis perempuan lebih kecil jika dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Ini dikarenakan perusahaan media masih menganggap jurnalis perempuan bukan sebagai kepala rumah tangga sehingga gaji yang didapat tidak setara dengan rekan prianya, bahkan di beberapa media jurnalis perempuan tidak mendapatkan asuransi. Kemudian, jurnalis perempuan yang melahirkan juga tidak mendapatkan penggantian biaya persalinan. Hal ini tentunya sangat tidak adil bagi pekerja jurnalis perempuan.

AJI menyampaikan dalam Catatan Akhir Tahun 2015, Bidang Perempuan dan Kelompok Marjinal Aliansi Jurnalis Independen



(AJI) Indonesia, gambaran secara umum kondisi kesejahteraan jurnalis perempuan masih jauh dari harapan. Dikutip dari Beritasatu, AJI juga menegaskan, diskriminasi ini terjadi karena banyak media menggunakan standar UU Perkawinan nomor 1 tahun 1974 dalam hal pengupahan untuk pekerja perempuan. Langkah ini tentu kurang tepat dan harusnya media menggunakan Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 yang tidak mengenal diskriminasi gender dalam pemenuhan hak-hak normatif tenaga kerja (Paat, 2016, para. 2).

Menurut Anwar dalam Suhara (2017,p.19), wartawan dalam pekerjaannya adalah bersikap oposisi terhadap kekuasaan, punya komitmen sosial yang tinggi, tahan menderita, berani keluar masuk penjara, dan berani hidup miskin. Gambaran profesi tersebut hanya pantas dilakukan oleh kaum maskulin, sebab laki-laki dianggap mampu bekerja keras, kuat, berani, dan dapat berpikir rasional. Sementara perempuan harus dapat menyetarakan diri bahwa perempuan bisa menampilkan fisik maskulin dan berani seperti rekannya jurnalis laki-laki. Alasan perempuan untuk memilih berkontribusi dalam industri media pertanda, bahwa perempuan dapat menyetarakan dirinya dengan kaum maskulin dalam menjalankan profesionalisme sebagai jurnalis tanpa meninggalkan perannya sebagai seorang istri maupun ibu rumah tangga.

Hal ini juga dibenarkan oleh Sjahrir dalam Priyo (1999,p. 134), dua peran ini pun disadari sepenuhnya oleh jurnalis perempuan. Dalam pemikiran mereka, bagaimanapun kehidupan ekonomi rumah tangga harus berkompromi dari kedua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki (suaminya). Nyatanya, banyak jurnalis perempuan mendahulukan kesenangan dan kebahagiaan keluarga sehingga membuat jurnalis perempuan tidak bisa meluangkan waktu bersama dengan keluarga dan anak. Hal ini dikarenakan tuntutan kerja yang diberikan oleh perusahaan media, bahkan sering kali jika ada tugas liputan, jurnalis perempuan bisa berada diluar kantor sepanjang hari.

Sementara untuk memasuki pekerjaan di industri media maskulin, jurnalis perempuan harus mampu berpikir keras dalam membagi waktunya sebagai pekerja dan perannya sebagai ibu rumah tangga. Nyatanya, jurnalis perempuan dalam sektor pekerja media mendapatkan kepuasan diri pada profesi yang telah dilakukannya. Itu sebabnya, jurnalis perempuan tetap tidak melupakan kodrat mereka sebagai ibu rumah tangga dalam kehidupannya sehari-hari meskipun mereka bekerja menjadi seorang jurnalis.

Menjadi seorang jurnalis harus bisa berkerja sebagai mata dan telinga bagi masyarakat, profesi jurnalis bertugas melaporkan kejadian-kejadian atau sebuah peristiwa yang belum diketahui

masyarakat dengan netral dan juga tanpa adanya prasangka (Ishwara, 2005, p. 7)

Menurut Subono (2003, dikutip dalam Suhara, 2017, p. 8). pendekatan jurnalisme bisa dilihat dari pendekatan netral dan perspektif gender. Berikut skema pendekatan jurnalisme netral dan jurnalisme berspektif gender.

**Tabel 2.2 Perbedaan Jurnalis di Media**

Jurnalisme Netral	Jurnalis Berspektif Gender
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media adalah sarana yang di dalamnya semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral, dan setara.</li> <li>• Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang dalam masyarakat secara apa adanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan patriaki, maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan kelompok-kelompok yang marjinal, khususnya perempuan.</li> <li>• Media adalah alat yang harus dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.</li> </ul>

Sumber : (Suhara, 2017, p. 9)

Terlihat dari skema di atas perbandingan antara jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dapat dilihat dari jajaran pemimpin di ruang redaksi masih ditempati oleh pekerja laki-laki

dibandingkan dengan pekerja perempuan. Komposisi karyawan di media jurnalistik, yaitu :

**Tabel 2.3 Komposisi Jumlah Karyawan di Media Jurnalistik**

<b>Level</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Director</i>	3	2	5 (0.3)
<i>Division Head</i>	5	1	6 (0.4)
<i>Departemen Head</i>	25	7	32 (2.0)
<i>Section Head</i>	52	14	66 (4.2)
<i>Producer</i>	33	13	46 (2.9)
<i>Officer</i>	1225	204	1429 (90.2)
<b>Jumlah</b>	1343 (84.8)	241 (15.2)	1584 (100.0)

Sumber : Departemen SDM (dalam Sunarto, 2009, p. 170)

Menurut Abdulah (dalam Suhara, 2016, p.15) sampai saat ini Indonesia belum memiliki kuantitas jurnalis perempuan dibanding jurnalis laki-laki. Data dari PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) pada tahun 1994 menunjukkan, bahwa jumlah jurnalis perempuan 8,5 % sedangkan jurnalis laki-laki 91,4 %. Data PWI saat ini pun dalam periode September 2003 hanya mengalami kenaikan sedikit dalam hal kuantitas jurnalis perempuan yaitu dari jumlah total 10.272 jurnalis, jumlah jurnalis laki-laki sebanyak 9.119 (89,5%) sedangkan jurnalis perempuan sebanyak 1.079 (10,5%) (Suhara, 2017, p. 15). Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan masih banyaknya posisi yang diduduki oleh pekerja laki-laki dibandingkan dengan pekerja perempuan masih sedikit menduduki posisi teratas.

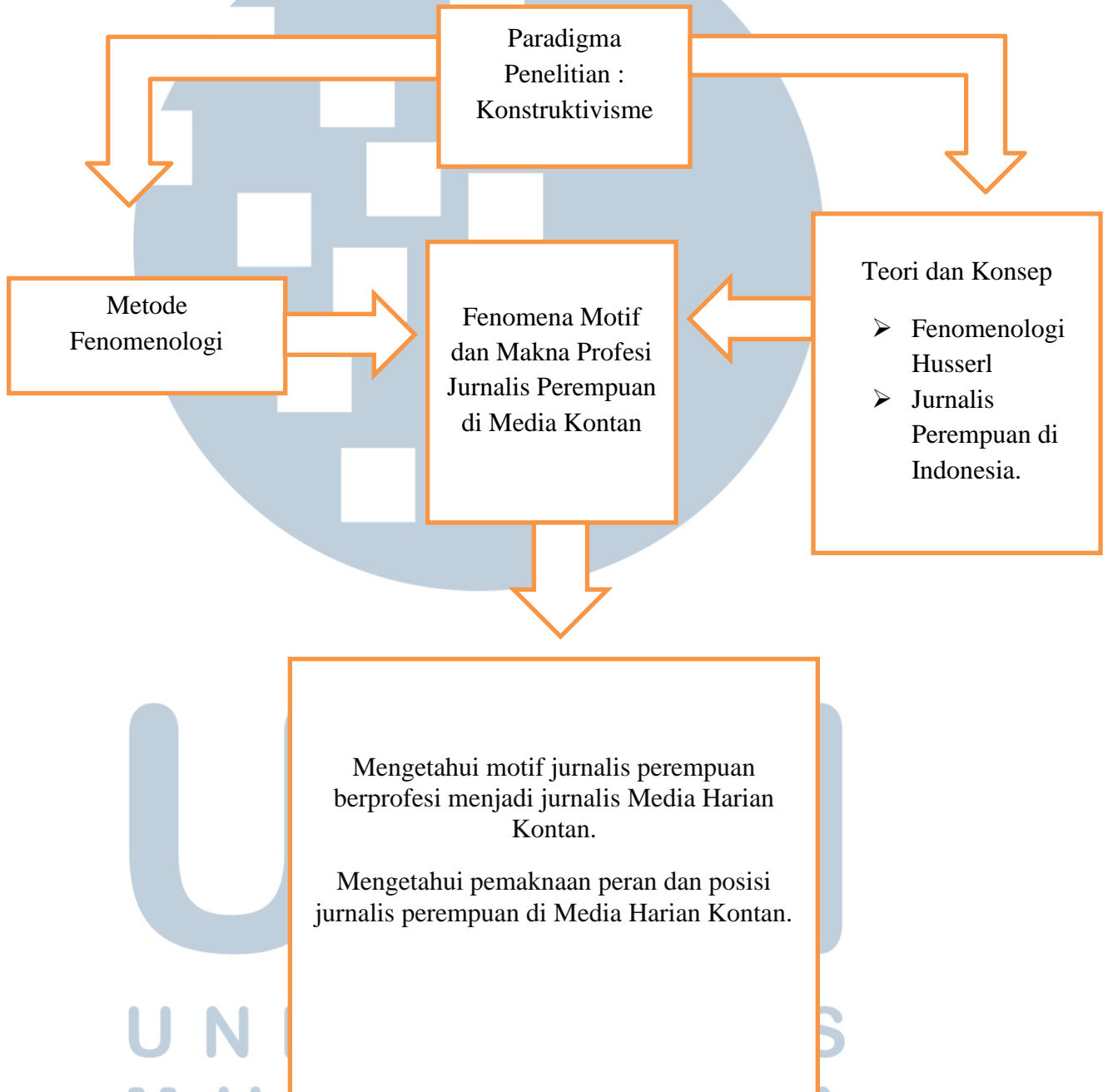
Perubahan yang melanda jurnalis membuat para pakar media berpendapat, bahwa kini yang menjadi penting bukan lagi merumuskan apa dan siapa jurnalis, tetapi apa makna pekerjaan mereka sesungguhnya (Ishwara, 2007, p. 8). Sesuai dengan penelitian di atas, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini juga akan mencari tahu apa motif mereka menjadi jurnalis.

### **2.3 Alur Penelitian**

Berdasarkan paparan mengenai landasan teori dan konsep tersebut, maka fenomena makna profesi jurnalis perempuan di media laki-laki yang diteliti dapat digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran, yaitu :



**Bagan 2.1 Alur penelitian peneliti**



U  
N I  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A